BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada BAB I, yaitu Strategi Komunikasi Guru Pendamping Melalui Pendidikan Inklusi Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri Tunas Harapan Cijerah Kota Bandung. Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara yang mendalam dengan narasumber sebagai bentuk pencarian data dan observasi langsung dilapangan yang kemudian peneliti analisis.

Tabel 4.1
Jadwal Wawancara

No	Nama Informan	Waktu Wawancara	Tempat
1	Nurlaila.S.Pd	Selasa, 31 Mei 2011 Jumat, 3 Juni 2011	Ruang GPK Ruang Dukungan
2	Teti Yuniarsih	Selasa, 31 Mei 2011 Jumat, 3 Juni 2011	Ruang Kelas Ruang Dukungan
3	Tini Sumartini	Selasa, 31 Mei 2011 Jumat, 3 Juni 2011	Ruang GPK Ruang Dukungan
4	Drs. Ahmad Syamsudin	Jumat, 3 Juni 2011	Ruang Kepala Sekolah
5	Dedeh Jubaedah,S.Pd	Jumat, 3 Juni 2011	Ruang Guru
6	Mama Tajri	Sabtu, 11 Juni 2011	Di Kediaman

Sumber : Dokumen Peneliti, 2011

Analisis ini lebih terfokus pada strategi komunikasi guru pendamping di SDN Tunas Harapan Cijerah dalam kemudahan memperoleh informasi dari lapangan, yang dikaitkan dengan beberapa informan, yang pada akhirnya dapat terlihat apakah

komunikasi antar persona (diadik) dan triadik (Kelompok Kecil) yang disampaikan oleh guru dapat dipahami oleh para siswa berkebutuhan khusus. Jumlah informan pada penelitian ini meliputi tiga orang informan yaitu guru pendamping dan tiga informan kunci yaitu kepala sekolah, guru kelas dan orang tua siswa ABK, dimana tugas para guru pendamping adalah mengajar dan mendidik para siswa berkebutuhan khusus agar dapat hidup lebih mandiri dan memiliki keahlian yang dapat dikembangkan bagi kehidupannya.

Agar penelitian ini lebih objektif dan akurat, peneliti mencari informasi-informasi tambahan dengan melakukan observasi dilapangan untuk melihat secara langsung bagaimana strategi komunikasi guru pendamping di SDN Tunas Harapan dalam berkomunikasi dengan para siswa berkebutuhan khusus sehingga pesan yang disampaikan oleh guru kelas dapat dipahami oleh para murid berkebutuhan khusus serta melakukan wawancara dengan para guru pendamping SDN Tunas Harapan.

Untuk tahap analisis, yang dilakukan peneliti adalah membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data, dan analisis data untuk dapat mengetahui bagaimana informasi yang diberikan oleh informan, peneliti menggunakan beberapa tahap. **Pertama** menyusun draf pertanyaan wawancara berdasarkan dari unsur-unsur kredibilitas yang akan ditanyakan pada narasumber atau informan. **Kedua** melakukan wawancara mendalam dengan para guru pendamping SDN Tunas Harapan Cijerah yang bertanggung jawab memberikan pembinaan dan arahan bagi siswa berkebutuhan khusus**. Ketiga** melakukan observasi langsung dilapangan untuk melihat secara langsung bagaimana para guru pendamping menyampaikan pesan dalam

berkomunikasi dengan siswa berkebutuhan. **Keempat**, memindahkan data penelitian yang berbentuk daftar dari semua pertanyaan yang diajukan kepada narasumber atau informan. **Kelima**, mendeskripsikan data hasil wawancara. **Keenam**, menganalisis hasil data wawancara yang telah dilakukan.

1. Menyusun draft pertanyaan wawancara

   Pada tahap ini peneliti membuat pedoman wawancara, digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya akan berkembang dalam wawancara.

   Berdasarkan dari proses yang akan ditanyakan kepada informan penelitian dengan menggunakan draft pertanyaan wawancara penelitian kepada informan. Tahap ini dilakukan untuk mempermudah informan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Karena sebelum masuk kedalam tahap wawancara, informan akan membaca terlebih dahulu draft pedoman wawancara yang diberikan oleh peneliti, tujuannya supaya informan memahami isi pertanyaan penelitian.

> "Penyususunan pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan *interview* mengenai aspek-aspek apa yang harus dibahas, juga menjadi daftar pengecek (*check list*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan pedoman demikian *interviwer* harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara kongkrit dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks *actual* saat wawancara berlangsung" (Patton dalam Poerwandari, 1998).

2. Melakukan wawancara

Peneliti membuat kesepakatan dengan informan mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara berdasarkan pedoman yang dibuat. Namun apabila tidak memungkinkan maka peneliti sesegera mungkin mencatatnya setelah wawancara selesai. Untuk itu sebelum wawancara dilaksanakan peneliti bertanya kepada informan tentang kesiapanya untuk diwawancarai. Setelah informan bersedia untuk diwawancarai, peneliti membuat kesepakatan dengan informan tersebut mengenai waktu dan temapat untuk melakukan wawancara.

Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru kelas, dan orangtua siswa. Peneliti memilih guru pendamping untuk dijadikan informan karena mereka yang mengetahui dan paling memahami, karena para guru pendamping berinteraksi tiap hari dengan para murid. Dalam penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara.

> "Dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara ini, *interview* dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak terbentuk pertanyaan yang eksplisit". (Patton dalam Poerwandari, 1998).

3. Melakukan observasi

Disamping wawancara, penelitian ini juga melakukan metode observasi. Menurut Nawawi & Martini (1991) : "Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistimatik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian".

Pedoman observasi digunakan agar peneliti dapat melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian. Pedoman observasi disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan informasi yang muncul pada saat berlangsungnya wawancara. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi langsung dilapangan bagaimana strategi komunikasi guru pendamping melalui pendidikan inklusi pada siswa berkebutuhan khusus di SDN Tunas Harapan Cijerah Kota Bandung.

4. Memindahkan data penelitian

Setelah peneliti melakukan wawancara dan observasi, maka peneliti memindahkan data penelitian yang berbentuk daftar dari semua pertanyaan yang diajukan kepada informan penelitian berdasarkan susunan pertanyaan

yang sistematis. Peneliti mendapatkan data langsung dari informan melalui wawancara mendalam, dimana data tersebut direkam dan dibantu alat tulis lainya. Kemudian dibuatkan transkip dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis.

5. Mendeskripsikan data hasil wawancara

Deskripsi hasil penelitian ini akan menguraikan tentang berbagai temuan yang diperoleh dari lapangan, yaitu dari olahan data dan informasi yang terkait dengan wawancara dan observasi penelitian. Pada tahap selanjutnya peneliti melakukan deskripsi analisis data dan interpretasi data sesuai dengan langkah-langkah yang dijabarkan pada bagian metode.

Peneliti mendeskripsikan hasil wawancara sebagai pembahasan, ini dilakukan untuk memperjelas tentang bagaimana hasil dari wawancara peneliti terhadap informan yang telah memberikan jawaban-jawaban yang bersifat *real* baik itu wawancaranya dilakukan secara formal maupun informal.

6. Menganalisis data hasil wawancara

Berdasarkan data yang telah didapat, peneliti menganalisis data hasil wawancara setelah kategori pola data tergambar dengan jelas. Peneliti menganalisa data tersebut terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Pada tahap ini kategori yang telah didapat melalui analisis ditinjau kembali berdasarkan landasan teori yang telah dijabarkan dalam bab

II, sehingga dapat dicocokan apakah ada kesamaan antara landasan teoritis dengan hasil yang dicapai. Walaupun penelitian ini tidak memiliki hipotesis tertentu, namun dari landasan teori dapat dibuat asumsi-asumsi mengenai hubungan antara konsep-konsep dan faktor-faktor yang ada.

Peneliti menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan analisa. Dengan hasil data ini, peneliti kemudian kembali membaca transkip wawancara dan melakukan *coding,* melakukan pemilihan data yang relevan dengan pokok pembicaraan. Data yang relevan diberi kode dan penjelasan singkat, kemudian dikelompokan atau dikategorikan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat. Pada penelitian ini, analisis dilakukan terhadap sebuah kasus yang diteliti.

Peneliti menganalisis hasil wawancara berdasarkan pemahaman terhadap hal-hal diungkapkan informan. Data yang telah dikelompokan tersebut oleh peneliti dicoba untuk dipahami secara utuh dan ditemukan tema-tema penting serta kata kuncinya. Sehingga peneliti dapat menangkap penagalaman, permasalahan, dan dinamika yang terjadi pada penelitian.

Pada bab IV ini juga akan dibahas mengenai :

4.1 Deskripsi Identitas Informan

4.2 Deskripsi Identitas Informan Kunci

4.3 Deskripsi Hasil Penelitian

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

4.1 Deskripsi Identitas Informan

1 . Nurlaila, S.Pd

Gambar 4.1
Nurlaila, S.Pd (Informan Penelitian)



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2011

Nurlaila, S.Pd atau biasa dipanggil dengan sebutan ibu Nur adalah salah satu tenaga didik siswa-siswa berkebutuhan khusus di SDN Tunas Harapan, wanita dengan mempunyai perawakan mungil ini lahir pada tanggal 28 September 1985 di kota Cimahi, kini informan tinggal bersama sang suami di jln Panembakan utara No 190d Rt 09 Rw 06 Cimahi Tengah , jenjang pendidikan yang ditempuh dari Fakultas Ilmu Pendidikan dengan program studi Pendidikan Luar Biasa (PLB) di Universitas Pendidikan Indonesia.

Sejak tahun 2007 beliau sudah aktif mengajar sebagai guru siswa berkebutuhan khusus di TK IT Qurrata A'yun, selain itu pengalaman mengajar beliau sebagai guru sukuan di SLB Widiasih, tidak lama setelah mendapat gelar kesarjanaannya ibu Nur langsung bergabung dengan SDN Tunas Harapan dengan posisi sebagai guru pendamping kelas, tidak hanya ibu Nur saja ada beberapa temannya yang berasal dari universitas yang sama yang bergabung dengan pendidikan inklusi di SDN Tunas Harapan.

Seperti halnya guru-guru baru yang belum begitu mengetahui bagaimana cara mendidik siswa berkebutuhan khusus, ibu Nur pun mengalami hal-hal yang membingungkan ketika awal mula mengajar siswa berkebutuhan khusus di SDN Tunas Harapan, akan tetapi waktu terus bergulir dan ibu Nur pun selalu belajar dan mencoba beradaptasi dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus di SDN Tunas Harapan, dan akhirnya ibu Nur bisa bertahan untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus di SDN Tunas Harapan sampai sekarang.

2 . Teti Yuniarsih

Gambar 4.2
Teti Yuniarsih (Informan Penelitian)



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2011

Ibu Teti, itulah nama panggilan salah seorang guru pendamping yang mempunyai nama lengkap Teti Yuniarsih, beliau lahir di Kota Bandung pada tanggal 18 Mei 1979, ibu Teti kini tinggal di Jln Sukagalih No 29 Rt 05 Rw 05 Kota Bandung 40163.

Selain harus mengajar sebagai tenaga didik siswa berkebutuhan khusus, beliau juga mempunyai aktifitas lain yaitu sedang melanjutkan jenjang pendidikan pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa (PLB) di Universitas Islam Nusantara (UNINUS).

Sebelum ibu Teti bergabung dan mengajar di SDN Tunas Harapan Cijerah beliau juga sudah pernah mengajar di beberapa lembaga pendidikan seperti menjadi guru TK dan mengajar di sebuah yayasan untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang bernama Yayasan Dante Rigmalia (YDR).

3. Tini Sumartini

Gambar 4.3
Tini Sumartini (Informan Penelitian)



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2011

Tini Sumartini atau biasa dipanggil dengan sebutan ibu Tini adalah salah satu tenaga didik siswa-siswa berkebutuhan khusus di SDN Tunas Harapan, wanita yang telah mempunyai satu anak ini lahir pada tanggal 22 April 1980 tepatnya di kota Cimahi.

Kini informan tinggal bersama keluarga di Jln Cigondewah Kaler Kp. Bojong Jambangan Rt 03 Rw 10 Kota Bandung , selain harus mengajar sebagai tenaga didik siswa berkebutuhan khusus, beliau juga mempunyai aktifitas lain yaitu sedang melanjutkan jenjang studi program beasiswa pada jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Sejak tahun 2006 beliau sudah aktif mengajar sebagai tenaga didik di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), selain itu pengalaman mengajar beliau sebagai guru siswa berkebutuhan khusus di Yayasan Dante Rigmalia (YDR), dan sampai saat ini beliau masih mengajar aktif di SDN Tunas Harapan.

4.2 Deskripsi Identitas Informan Kunci

1. Drs. Ahmad Syamsudin

Gambar 4.4
Drs. Ahmad Syamsudin
(Kepala Sekolah/Informan Kunci Penelitian)



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2011

Drs. Ahmad Syamsudin begitu nama lengkapnya atau biasa dipanggil dengan sebutan Pak Ahmad adalah Kepala Sekolah di SDN Tunas Harapan Cijerah, beliau lahir dari wilayah jawa barat yang terkenal dengan produksi dodolnya yaitu Kota Garut pada tanggal 29 Agustus 1952.

Kini informan tinggal bersama keluarga di Komplek Pasir Pogor Jln Pasir Naya 3 No 8 Rt 02 Rw 08, jenjang pendidikan yang ditempuh oleh Pak Ahmad berasal dari lulusan Program Studi Administrasi Pendidikan Universitas Islam Nusantara (UNINUS).

Karir beliau dalam dunia kependidikan telah dimulainya saat tahun 1979 yang dimulai sebagai tenaga didik di SD Pelita, kemudian pada tahun 1994-2008 karir beliau berlanjut di SDN Karang Pawulang, setelah pengalamannya menjadi tenaga didik di dua SD yang berbeda, pada tahun 2008 pak ahmad memulai karir baru sebagai kepala sekolah di SD Bojong 2, dan kemudian pada tahun 2010 karir sebagai kepala sekolahnya beliau lanjutkan di SDN Tunas Harapan Cijerah.

2. Dedeh Jubaedah, S.Pd

Gambar 4.5
Dedeh Jubaedah, S.Pd
(Guru Kelas/Informan Kunci Penelitian)



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2011

Dedeh Jubaedah, S.Pd begitu nama lengkapnya atau biasa dipanggil Bu Dedeh adalah salah satu guru kelas di SDN Tunas Harapan Cijerah, beliau lahir di Kota Bandung pada tanggal 31 Januari 1966. Kini Bu Dedeh tinggal bersama keluarga di Jln Gempol Sari Rt 03 Rw 07 No 08, jenjang pendidikan yang ditempuh oleh beliau di mulai dari SD, kemudian berlanjut ke tingkat SMP, setelah lulus dari SMP, beliau lanjutkan ke jenjang pendidikan SPG (setingkat SMA), dan kemudian beliau lanjutkan jenjang pendidikannya ke tingkat universitas.

Karir beliau dalam dunia kependidikan telah dimulainya saat tahun 1986 yang dimulai sebagai tenaga didik di SDN Batujajar, kemudian pada tahun 1995 karir beliau berlanjut ke SDN Tunas Harapan Cijerah sebagai tenaga didik atau sebagai guru kelas. Dalam memahami sistem pendidikan inklusi, beliau mempunyai pengalaman-pengalaman yang pernah beliau jumpai saat mengajar dulu, ketika beliau harus mengajar di sebuah sekolah yang berada di pelosok desa yang jauh akan hiruk pikuk suasana kota, saat diwawancarai mengenai pengalaman hidupnya di daerah tersebut beliau menjelaskan bahwa di daerah pedalaman masih banyak terdapat anak-anak yang berkebutuhan khusus yang belum bisa memperoleh pendidikan sebagai mana layaknya anak-anak yang berada di perkotaan.

3. Mama Tajri

Gambar 4.6
Mama Tajri
(Orangtua Siswa/Informan Kunci Penelitian)



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2011

Mama Tajri, itulah panggilan dari salah satu orangtua siswa berkebutuhan di SDN Tunas Harapan, dengan nama lengkap Sukemi yang lahir pada tanggal 14 April 1968 di Kota Wonogiri Jawa Tengah, kini informan tinggal bersama suami dan kedua anaknya di Jln Hj Taufik Seketimbang Rt 1 Rw 11 Cigondewah Kaler Kota Cimahi.

Dengan jenjang pendidikan yang tidak tinggi, tapi sosok mama tajri mampu untuk menyekolahkan anak-anaknya dan didukung penuh bersama dengan suami tercintanya, aktifitas beliau sebagai pelaku usaha dalam bidang pembuatan bakso yang

mempunyai puluhan pemasok bakso di sekitar Kota Bandung dan beberapa kota seperti subang, purwakarta, majalaya dan beberapa kota lainnya di jawa barat.

Usaha pembuatan bakso yang sudah dirintisnya selama 5 tahun kebelakang mampu untuk membiayai kebutuhan ekonomi keluarga bahkan bisa dibilang lebih dari cukup untuk ukuran pengusaha rumahan, karena bisa dibayangkan omset perhari dalam pembuatan bakso oleh beliau mencapai 5 kwintal adonan yang dijadikan sebagai bakso. Tentu usahanya tidak dijalankan sendiri, semua ini atas berkat tenaga dan kerja keras sang suami yang bernama Giarno, sang suami lahir pada tanggal 27 Januari tahun 1963 di Kota Wonogiri, atas pernikahan yang dijalaninya, kedua pasangan suami istri ini telah mempunyai 2 anak, terdiri dari 1 putri yang bernama Resti dan 1 putra yang bernama Tajri.

4.3 Deskripsi Hasil Penelitian

Setelah melakukan wawancara dengan narasumber atau informan,yaitu para guru pendamping, kepala sekolah, guru kelas, dan orangtua siswa ABK di SDN Tunas Harapan dan melakukan observasi langsung di lapangan peneliti dapat menganalisis tentang Strategi Komunikasi Guru Pendamping Melalui Pendidikan Inklusi pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri Tunas Harapan Cijerah Kota Bandung".

Peneliti mencoba menganalisa berdasarkan data-data yang didapat melalui wawancara dengan beberapa orang narasumber atau informan , yaitu para guru pendamping, kepala sekolah, guru kelas, dan orangtua siswa ABK di SDN Tunas Harapan. Untuk mengetahui bagaimana Strategi Komunikasi Guru Pendamping Melalui Pendidikan Inklusi Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri Tunas Harapan Cijerah Kota Bandung. dapat dilihat dari hasil analisis dibawah ini :

4.3.1 Tujuan Strategi Komunikasi Guru Pendamping Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SDN Tunas Harapan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari selasa tanggal 31 Mei 2011 pukul 13.00 Wib dengan Ibu Nurlaila. S.Pd yang bertempat di Ruang GPK, beliau berpendapat bahwa sebagai seorang guru pendamping tentulah mempunyai tujuan, hal ini sebagai bentuk wujud kewajibannya sebagai tenaga didik, dengan adanya tujuan tentang strategi

komunikasi oleh guru pendamping diharapkan setiap siswa berkebutuhan khusus di SDN Tunas Harapan mengalami perubahan baik secara sikap maupun kemampuan akademik, walaupun bagi anak-anak berkebutuhan khusus nilai-nilai akademik bukan menjadi prioritas seperti halnya siswa-siswa normal.

Akan tetapi lain halnya dengan pendapat dari ibu teti yang diwawancarai pada hari yang sama pada pukul 15.25 Wib di ruang kelas, perempuan yang masih *single* ini berpendapat bahwa seorang guru pendamping haruslah mempunyai tujuan dalam memberikan pola didiknya hal ini agar para siswa berkebutuhan khusus bisa mengikuti setiap pelajaran yang diajarkan oleh guru kelasnya, karena guru kelas kurang bisa memahami bahasa komunikasi yang dilakukan oleh siswa berkebutuhan khusus, sehingga guru pendamping dituntut agar bisa memahami dan berstrategi dalam mengajar kepada siswa berkebutuhan khusus.

Hal serupa dikatakan oleh ibu tini, sosok guru yang mempunyai anak satu ini mengatakan bahwa sebagai guru pendamping haruslah mendampingi anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus, karena jika tidak ada peranan dari guru pendamping maka siswa-siswa berkebutuhan khusus ini tidak akan mampu dan kesulitan untuk memahami pelajaran.

Sebagaimana diketahui bersama bahwa anak-anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang *special*, maka haruslah diajarkan pula secara *special*.

Pada dasarnya tujuan tentang strategi komunikasi guru pendamping sangatlah diperlukan untuk berkomunikasi dengan para siswa berkebutuhan khusus, karena para siswa berkebutuhan khusus berbeda dengan murid-murid lainnya. Siswa berkebutuhan khusus mempunyai perbedaan baik secara fisik, psikis, dan kognisinya sehingga dari perbedaan ini menjadi sebuah hambatan dalam menerima stimuli dari guru kelasnya. Sebagai siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah dengan setting inklusi yang mana dalam proses kegiatan belajar mengajar dipenuhi dengan siswa-siswa normal, akan tetapi kondisi ini tidak menjadi halangan bagi siswa-siswa berkebutuhan khusus dalam melakukan komunikasi triadik (kelompok kecil) baik sesama siswa berkebutuhan khusus maupun dengan siswa yang normal.

Dalam proses belajar mengajar di kelas, peran seorang guru pendamping harus bisa memberi dukungan sepenuh hati kepada siswa didiknya, dukungan tersebut bisa berbentuk pujian, pemberian *reward*, dan bentuk lainnya yang bersifat *supportifitas*, hal ini sebagaimana menurut De Vito bahwa ciri-ciri komunikasi antar persona terdiri dari : Keterbukaan, Empati, Dukungan, Rasa positif, dan Kesetaraan (Sugiyo, 2005: 4).

Sebagaimana yang dilakukan oleh tim dari guru pendamping di SDN Tunas Harapan, dari ketiga informan yaitu ibu nur, ibu teti, dan ibu tini yang diwawancarai pada hari selasa tanggal 31 Mei 2011 bertempat di SDN Tunas Harapan, dalam melakukan proses kegiatan belajar mengajar mereka

selalu menerapkan pola dukungan dan men *support* segala bentuk tindakan dan sikap yang positif yang dilakukan oleh para siswa berkebutuhan khusus dan para guru pendamping akan memberi pemahaman dan pengetahuan yang lurus ketika siswa berkebutuhan khusus melakukan hal yang kurang baik.

Seperti yang dilakukan oleh ibu nur, biasanya beliau memberi dukungan *real* yang berbentuk pujian, hal ini bermaksud agar para siswa berkebutuhan khusus selalu semangat dalam melakukan berbagai akifitas akademiknya, karena bagi siswa-siswa berkebutuhan khusus sangat sulit sekali untuk bisa berkonsentrasi dan fokus sehingga dengan melakukan pujian-pujian maka akan menyemangati siswa berkebutuhan tersebut.

Lain halnya dengan ibu teti dan ibu tini, kedua guru ini biasa memberi bentuk dukungannya berupa pemberian *reward* atau pemberian sesuatu kepada siswa didiknya, akan tetapi bukan bentuk barang atau permen yang diberikan melainkan ketika siswa berkebutuhan khusus merasa bosan dengan aktifitas akademiknya, kedua guru ini mengajak kepada siswa agar menyela dulu dengan melakukan permainan, dalam arti ada semacam komitmen yang dibentuk, seperti halnya setelah siswa berkebutuhan khusus telah mengerjakan lima pertanyaan maka diperbolehkan untuk bermain "Lego" (Permainan) atau akan mendapat mobil-mobilan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disampaikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan sebuah strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru pendamping diantaranya :

1. Menjadikan suasana yang kondusif saat siswa berkebutuhan khusus belajar dikelas
2. Membantu segala keterbatasan dari siswa berkebutuhan khusus
3. Mendukung siswa berkebutuhan khusus dalam segala aktivitasnya
4. Adanya pemberian *rewards* bagi siswa berkebutuhan khusus

4.3.2 Perencanaan Strategi Komunikasi Guru Pendamping Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SDN Tunas Harapan.

Sebuah strategi diperlukan ketika akan melakukan sebuah rencana agar dapat tercapainya keinginan yang akan dicapai tersebut, begitu pula dengan perencanaan tentang strategi komunikasi guru pendamping yang akan dilakukan. Rencana strategi komunikasi yang dilakukan guru pendamping dalam proses belajar mengajar tentulah berharap sesuai yang diinginkan dan sesuai yang direncanakan, hal ini bertujuan agar para siswa berkebutuhan khusus mengalami perubahan yang positif baik fisik, psikis, dan kognisi.

Adapun beberapa rencana yang akan dilakukan oleh tim guru pendamping di SDN Tunas Harapan Cijerah yaitu diantaranya melakukan

kerjasama dengan Badan Penyelenggara Olahraga Cacat (BPOC) bentuk kerjasama ini dengan memasukan siswa-siswa berkebutuhan khusus (ABK) yang mempunyai bakat atau mempunyai *skill* tertentu dalam bidang olahraga, seperti hal nya SDN Tunas Harapan Cijerah mengirim beberapa siswa berkebutuhan khusus untuk dilatih karena mempunyai keahlian dalam bidang olahraga senam lantai dan bola basket.

Menurut ibu nur yang diwawancarai pada tanggal 3 Juni 2011 di ruangan dukungan, beliau menegaskan juga demi terciptanya sebuah strategi komunikasi yang baik antara guru pendamping terhadap siswa berkebutuhan khusus maka harus ada mekanisme penerimaan siswa baru yang terkordinir, karena beberapa tahun kebelakang dalam mekanisme penerimaan siswa berkebutuhan khusus kurang teridentifikasi dengan baik hal ini mengakibatkan pola pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus tidak pas dan tidak sesuai karena dengan sumber daya manusia (tenaga didik) yang terbatas.

Rencana yang akan dilakukan oleh ibu nur dan tim GPK dalam memperbaiki sistem perekrutan dengan mengidentifikasi dan mengasessment terlebih dahulu calon siswa berkebutuhan khusus sehingga nantinya akan tercipta sebuah garis kordinasi antara pos penerimaan dengan pos tenaga didik, ibu nur menambahkan juga bahwa rencana yang akan dilakukannya bersama tim GPK ibarat memutus sebuah mata rantai yang

sudah menjadi tradisi dari beberapa tahun kebelakang bahkan dimulai saat SDN Tunas Harapan Cijerah ditunjuk sebagai sekolah inklusi.

Gambar 4.7
Pertemuan rutin dengan dosen dari UPI diadakan 2 kali seminggu



Sumber : Arsip GPK SDN Tunas Harapan

Sebagai lembaga pendidikan atau sekolah dengan *settingan* inklusi tentu diperlukannya pemahaman dan pengetahuan kepada semua element yang bernaung di SDN Tunas Harapan, sehingga dipandang perlu adanya

sosialisai yang berkelanjutan tentang pendidikan inklusi di SDN Tunas Harapan, hal itu yang dikatakan oleh ibu tini saat diwawancarai di ruang dukungan, beliau juga menambahkan bahwa dalam wujud inklusi yang sebenarnya sosok atau peran guru pendamping bukan hanya terfokus kepada siswa berkebutuhan khusus saja, akan tetapi guru pendamping adalah mitra kerja dari guru kelas yang bersangkutan, sehingga tidak akan tercipta suasana bahwa guru pendamping itu bawahan dari guru kelas.

Gambar 4.8
Pertemuan insiden para guru pendamping



Sumber : Arsip GPK SDN Tunas Harapan

Pernyataan serupa juga dipertegas oleh ibu teti, dalam pelaksanaan sebagai lembaga pendidikan dengan settingan inklusi, posisi guru pendamping bukanlah sebagai bawahan akan tetapi sebagai partner yang nantinya akan

tercipta hubungan yang komunikatif dalam mendidik siswa-siswanya baik siswa yang normal maupun siswa berkebutuhan khusus.

Demi terwujudnya rencana-rencana yang telah disusun oleh tim guru pendamping, peran kepala sekolah sebagai pihak yang mempunyai kekuasaan di sekolah sangatlah mendukung setiap rencana kegiatan maupun keputusan yang dibuat oleh tim guru pendamping, dalam hal ini Drs. Ahmad Syamsudin atau biasa dipanggil pak ahmad saat diwawancarai oleh peneliti diruangannya beliau menyatakan bahwa peranan guru pendamping di sekolah ini sangatlah penting bahkan super penting ujar beliau, dan atas jiwa kesabaran dan kerja kerasnya dari semua tim GPK, sampai saat ini SDN Tunas Harapan masih menerima siswa berkebutuhan khusus singkat kata bahwa sekolah ini masih eksis menjalankan setting inklusinya.

Akan tetapi seiring dengan rencana yang dilakukan oleh tim guru pendamping kelas, dalam wawancara yang dilakukan di kediamannya pada tanggal 11 Juni 2011, mama tajri sebagai orang tua siswa berkeinginan untuk membuat sebuah rencana tentang sebuah program yang bisa memfasilitasi semua keinginan dan bakat yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus, hal ini seiring dengan keinginan dan kegemaran sang anaknya yang mempunyai kegemaran bermain otomotif, mulai dari mobil-mobilan, menghafal merk-merk kendaraan bermotor maupun mobil, orang tua berharap dari kegemaran putranya itu, pihak sekolah mampu untuk

memfasilitasi kegemaran tersebut. Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disampaikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sebuah rencana tentang strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru pendamping bisa dilakukan seperti hal-hal berikut ini :

1. Melakukan penertiban dalam sistem seleksi atau penerimaan calon siswa pada anak berkebutuhan khusus
2. Melakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga yang mendukung kepada anak-anak berkebutuhan khusus, seperti P4TK,dan Badan Penyelenggara Olahraga Cacat (BPOC)
3. Melakukan program pertemuan rutin dengan salah satu dosen PLB dari UPI selama 4 bulan yang dilakukan 2 kali pertemuan selama satu minggunya
4. Melakukan sosialisasi kepada semua pihak tentang pendidikan inklusi

4.3.3 Kegiatan Strategi Komunikasi Guru Pendamping Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SDN Tunas Harapan.

Dalam menjalankan sebuah strategi komunikasi oleh guru pendamping dengan melakukan sebuah kegiatan sangatlah diperlukan, hal ini untuk menunjang sebuah strategi komunikasi tersebut sehingga dapat berjalan sesuai dengan tujuan awal yang telah direncanakan. Beberapa kegiatan yang berhubungan dengan siswa berkebutuhan khusus sering dilakukan oleh para guru pendamping, kegiatan tersebut biasanya dilakukan

di ruangan kelas, lingkungan sekolah ataupun lingkungan luar sekolah dan untuk beberapa kali pertemuan dalam sebulannya melakukan kerjasama dengan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (P4TK).

Gambar 4.9
Kegiatan siswa berkebutuhan khusus saat didampingi diluar kelas



Sumber : Arsip GPK SDN Tunas Harapan

Kegiatan tentang strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru pendamping terhadap para siswa berkebutuhan khusus sangat berpengaruh terhadap kemajuan para siswa nya, karena siswa berkebutuhan khusus sangatlah berbeda dengan siswa normalnya, siswa berkebutuhan khusus tidak bisa konsisten dalam melakukan sebuah hal, apalagi ketika sedang melakukan kegiatan belajar di kelas, mereka akan cepat bosan dan dampaknya membuat kegaduhan dan berbuat onar di kelasnya.

Oleh karena itu para guru pendamping menjadwalkan kegiatan-kegiatan yang bersifat menghibur dan rekreasi akan tetapi disisipi dengan pembelajaran yang ada kaitannya dengan materi dikelasnya atau kurikulum yang harus ditempuhnya dan siswa berkebutuhan khusus di beri lembar kerja (LK), dan terbukti setiap kegiatan dilakukan diluar sekolah seperti outbond, para siswa berkebutuhan khusus sangat senang dan mau untuk belajar dan mengasah keterampilan lainnya seperti misal keterampilan motoriknya yang selalu ditekankan ketika kegiatan outbond dilakukan.

Gambar 4.10
Kegiatan siswa berkebutuhan khusus saat didampingi di ruang dukungan



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2011

Akan tetapi masih ada saja beberapa siswa berkebutuhan khusus tidak mau dan tidak apresiatif melakukan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru pendamping walaupun kegiatan itu dilakukan di luar lingkungan sekolah seperti outbond, hal ini karena faktor hambatan setiap siswa berkebutuhan khusus yang tidak sama dan berbeda-beda.

Gambar 4.11
Kegiatan siswa berkebutuhan khusus saat didampingi di kelas



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Saat diwawancarai di ruang GPK pada tanggal 3 Juni 2011 mengenai kegiatan apa saja yang pernah dilakukan dan kegiatan yang akan dilakukan oleh para guru pendamping kepada para siswa berkebutuhan khusus, Bu Nur menjawab bahwa diantara kegiatan-kegiatan yang selalu dilakukan oleh tim guru pendamping terhadap siswa berkebutuhan khusus diantaranya :

1. Memberikan layanan penuh di kelas
2. Memberikan layanan tidak penuh di kelas
3. Memberikan layanan di ruang pusat dukungan
4. Memberikan layanan keterampilan bahasa
5. Memberikan layanan keterampilan komunikasi
6. Kerjasama dalam bidang terapi dengan P4TK
7. Penyaluran bakat olahraga kepada BPOC
8. Pekan Kesenian Siswa (PKS)
9. Outbond

Gambar 4.12
Kegiatan siswa ABK tanpa didampingi guru pendamping



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 4.13
Kegiatan siswa ABK dengan siswa lainnya



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dalam memberikan pola ajar kepada siswa berkebutuhan khusus setiap guru pendamping mempunyai gaya dan strategi komunikasi yang berbeda, hal ini mereka lakukan agar mempermudahnya gaya komunikasi yang dilakukan dan bisa menciptakan hubungan yang komunikatif sehingga berdampak komunikan akan merasa senang untuk melakukan komunikasi dengan komunikatornya.

Ketika sebuah komunikasi yang sedang dilakukan mengalami hambatan, maka hambatan tersebut dipengaruhi oleh perbedaan pengalaman diantara komunikator dan komunikannya, dalam arti ketika diantara dua manusia sedang melakukan komunikasi antar persona maka lawan bicaranya

harus berupaya menyamakan kedudukannya dengan lawan bicaranya hal ini agar tercipta komunikasi yang interaktif dan komunikasi yang menyenangkan bahkan terkadang menjadi sebuah komunikasi yang berkesan.

Gambar 4.14
Kegiatan siswa ABK saat Outbond



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Strategi komunikasi seperti itu yang dilakukan oleh ibu tini, ketika sedang mengajar siswa berkebutuhan khusus terkadang ibu tini mengajak siswanya untuk mengobrol agar kesan pertama dimenangi oleh ibu tini, setelah terjadi kontak mata, ibu tini mengambil topik obrolan tentang iklan-iklan yang ada di salah satu TV swasta, karena secara kebetulan “Fadhil”, siswa didik berkebutuhan khusus ini sangat menggemari iklan-iklan yang

ada di TV bahkan sampai hafal semua produk-produk yang ditayangkan oleh TV tersebut.

Ketika peneliti melakukan observasi langsung ke tempat penelitian, dan tidak sengaja bertemu dengan “Fadhil” di ruang dukungan, atas saran guru pendampingnya, peneliti ditawarkan beberapa pertanyaan tentang dunia periklanan, peneliti pun mencoba menanyakan beberapa iklan produk yang diiklankan oleh TV tersebut (sebut saja Bandung TV yang selalu menayangkan iklan-iklan produk, baik masakan,kesehatan dll), peneliti bertanya “Fadil, apa aja sih iklan di Bandung TV tuh?”.

Peneliti terkejut dan terkesima saat pertanyaan yang diajukan peneliti dijawab secara cepat dan hafal iklan-iklan apa saja yang tayang di stasiun Bandung TV, bahkan semua jenis produknya Fadhil kuasai, seperti menyebutkan lejel, home shoping, dan beberapa produk lainnya yang menggunakan bahasa inggris sehingga peneliti kesulitan untuk mencatatnya.

Selain itu siswa tersebut mampu menguasai produk-produk tertentu berdasarkan keluaran pabriknya seperti saat ditanya “kalo Group Tempo tuh apa aja produknya dil?” dengan cekatan Fadhil menjawab “ada banyak, ada oskadon, oskadon sp, bodrex, pokonya banyak deh”, tutur fadhil kepada peneliti.

Sambil menggelengkan kepala dan tersenyum kecil peneliti kembali terkesima saat Fadhil memperagakan akting dari salah satu iklan permen vicks, dengan memperagakan gaya dari aktor iklan tersebut sambil terucap

krikkkk ….kriikkk… menggelitik permen vicks (salah satu iklan permen Vicks versi Indonesian Idol) tidak lama berselang Fadhil kembali memperagakan salah satu iklan, sambil menirukan gaya dari aktor iklan tersebut “Ini pensil Ini permen Mint, daripada makan pensil mending makan permen Mint” ujar Fadhil.

Setiap kegiatan yang dirancang oleh pihak sekolah, baik kegiatan di ruang kelas ataupun di luar ruang kelas terkadang siswa berkebutuhan khusus kurang merespon dan tidak mau mengikuti kegiatan tersebut, sebagaimana pendapat dari informan kunci yang berposisi sebagai guru kelas yaitu ibu dedeh. S.Pd saat diwawancarai pada tanggal 3 Juni 2011 di ruang guru, beliau menceritakan beberapa kejadian-kejadian unik tentang siswa berkebutuhan khusus seperti ketika jadwal pelajaran agama dimulai siswa tersebut malah meninggalkan kelas (kabur) dan cenderung lebih mengikuti kegiatan olahraga.

Sebagai guru kelas beliau tidak bisa memaksakan kepada siswa berkebutuhan khusus untuk mengikuti jam pelajaran yang seharusnya diikuti, karena menurut beliau sebagai sekolah dengan setting inklusi maka adanya pelayanan khusus terhadap siswa-siswa berkebutuhan khusus. Sehingga beliau pun mengacungkan jempol atas kerja keras dan upaya yang telah dilakukan oleh tim dari guru pendamping dalam melayani sisw-siswa berkebutuhan khusus.

Selain kegiatan yang telah dipaparkan diatas, masih ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh tim guru pendamping sebagai strategi komunikasi mereka, salah satunya yaitu kerjasama dengan salah satu SLB A Citeureup Kota Cimahi, hal ini dimaksudkan agar siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti kegiatan ini dapat menambah wawasan bagi mereka, dan juga orangtua yang ikut terlibat dalam pemberian materi di SLB A tersebut.

Gambar 4.15
Foto Kunjungan Ke SLB A Citeureup, Cimahi



Sumber : Arsip Tim GPK

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disampaikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan dalam strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru pendamping bisa dilakukan seperti hal-hal berikut ini :

1. Mengaplikasikan segala bentuk kegiatan yang telah direncanakan dalam setiap tahunnya
2. Membuat pola pembelajaran yang menarik pada siswa berkebutuhan khusus
3. Memberikan nilai fleksibilitas terhadap siswa berkebutuhan khusus
4. Menyalurkan bakat yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus

4.3.4 Pesan Strategi Komunikasi Guru Pendamping Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SDN Tunas Harapan.

Hasil dari wawancara mendalam dan dialog yang dilakukan peneliti pada tanggal 31 Mei 2011 dengan informan ibu nur mengenai pesan yang disampaikan dalam kaitannya dengan strategi komunikasi guru pendamping, beliau menyampaikan kepada peneliti bahwa pesan yang disampaikan olehnya kepada para siswa berkebutuhan khusus bersifat tegas, dalam arti bahwa tegas bukan berarti harus keras dan bersinggungan dengan fisik, tetapi berarti pesan yang telah diucapkan harus sesuai dengan sikap yang dilakukan, tidak hanya itu pesan yang disampaikannya pun haruslah konsisten hal ini bertujuan agar siswa berkebutuhan khusus tersebut meyakini dan percaya terhadap pesan yang disampaikan oleh guru pendamping.

Gambar 4.16
Penyampaian pesan secara kontinyu oleh guru pendamping



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Akan tetapi maksud tegas disini yaitu sikap konsistensi tenaga didik dalam menyampaikan setiap pesan-pesan yang disampaikan kepada siswa berkebutuhan khusus, perlu diketahui bahwa psikis anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak pada umumnya, mereka mempunyai keterbatasan dalam menyimpan dan merangkai pembendaharaan kata-kata, sehingga jika tidak adanya konsistensi dalam mengucapkan sebuah intruksi atau perintah maka berdampak siswa berkebutuhan khusus tersebut tidak mengerti dan kebingungan.

Seperti pengalaman yang pernah ibu nur temukan, pada waktu itu ada salah satu guru pendamping tidak bisa mendampingi siswa didiknya karena ada keperluan mendesak, sehingga pendampingan terhadap siswa

digantikan oleh salah seorang guru pendamping lainnya, selama masa pendampingan, guru pendamping pengganti tersebut kebingungan, kenapa siswa berkebutuhan ini tidak pernah menuruti setiap pesan atau intruksi yang disampaikan oleh guru pendamping tersebut.

Setelah peristiwa itu barulah tersadari bahwa antara guru pendamping lama dengan guru pendamping pengganti tidak adanya kesamaan pola pesan yang disampaikan, sehingga siswa berkebutuhan khusus tidak mau merespon atas pesan yang disampaikan guru pendamping pengganti tersebut.

Saat diwawancarai di ruangannya, ibu nur pun memberi contoh pola ajar pesan yang difahami dan yang kurang bisa difahami oleh siswa berkebutuhan khusus :

Kronologis : Di sebuah ruangan kelas saat semua siswa berkonsentrasi mengerjakan tugas, tiba-tiba salah seorang siswa berkebutuhan khusus bernyanyi dengan lantang dan suasana kelas menjadi gaduh dan ricuh sehingga semua siswa terganggu. Solusi dari masalah ini yaitu penyampaian pesan yang dilakukan oleh guru pendamping, dan berikut bentuk pesan (intruksi) yang disampaikan.

Guru pendamping A : Fadhil, tidak bernyanyi.

Guru pendamping B : Fadhil, jangan berisik yahh, kamu jangan nyanyi aja

Guru pendamping C : Fadhil, kamu jangan nyanyi yahh…

Dari ketiga bentuk pesan yang disampaikan, siswa berkebutuhan khusus akan merespon dan menuruti kepada pesan yang disampaikan oleh guru pendamping A, coba perhatikan pesan yang disampaikan guru pendamping A lebih singkat jika dibandingkan dengan pesan yang disampaikan oleh guru pendamping yang lainnya, hal ini karena pola pembendaharaan kata-kata untuk siswa berkebutuhan khusus sangatlah terbatas sehingga pesan yang disampaikan haruslah singkat dan baku, karena jika pesan yang disampaikan bertele-tele maka siswa berkebutuhan khusus akan kebingungan dan tidak akan merespon.

Ketika siswa berkebutuhan khusus harus dihadapkan dengan tugas-tugas yang diberikan oleh guru kelasnya, dan jenis tugas yang diberikan mempunyai bentuk pertanyaan yang bersifat EYD (Ejaan Yang Disempurnakan), maka peran dari guru pendamping agar bisa memposisikan sebagai penerjemah juga (*Decoding*), dan biasanya ibu nur mentranslitkan bentuk peertanyaan tersebut menjadi bahasa sehari-harinya siswa berkebutuhan tersebut. Pola ajar yang dilakukan oleh ibu nur berbeda dengan pendapat dari ibu teti, saat diwawancarai pada tanggal 31 Mei 2011 bertempat di ruang kelas, ibu teti menerangkan bahwa pola ajar yang dilakukan oleh beliau bersifat kondisional, dalam arti tidak menjadi Patokan dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus itu seperti apa. Hal ini ditambahkan dengan sikap dari ibu teti yang tidak bisa bersikap tegas, ujarnya.

Dalam melakukan sebuah interaksi antara siswa berkebutuhan khusus dengan teman sebayanya (Komunikasi Triadik) baik sesama siswa berkebutuhan khusus maupun dengan siswa normal, hal yang dilakukan oleh ibu teti adalah dengan membiarkan siswa berkebutuhan tersebut untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman sebayanya, hal ini diharapkan akan menambah keterampilan sosialnya di masyarakat nanti.

Gambar 4.17
Terciptanya kontak mata dengan siswa ABK dikarenakan penyampaian pesan yang baik dari komunikatornya



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dalam wawancaranya dengan peneliti, ibu teti menceritakan pola pesan yang dilakukannya kepada salah satu siswa berkebutuhan khususnya,

beliau memberitahukan bahwa ketika siswa berkebutuhan khusus sudah malas dan bosan untuk mengerjakan Lembar Kerjanya (LK), maka ibu teti mengajaknya ngobrol ringan dan kemudian ibu teti menyuruh kepada siswanya untuk berbalik bertanya kepada dirinya, pertanyaan yang diajukan bersifat bebas dan biasanya tidak menyangkut materi pembelajaran sekolah, seperti bertanya tentang makanan, hobi, profesi dan sebagainya.

Terkadang ibu teti melakukan strategi komunikasi dengan menyampaikan pesan kepada siswa berkebutuhan khususnya ketika siswa tersebut sudah tidak adanya kontak mata dan cenderung ingin menyudahi pembelajaran, dengan mengucapkan kata "Perhatikan" kepada siswa berkebutuhan khususnya dan ibu teti mencoba mengambil perhatiannya dengan mengupayakan agar terjadinya kontak mata, seperti " Fadhil ….PERHATIKAN". Karena intruksi yang dilakukan ibu teti bersifat kontinyu atau konsisten terhadap intruksi yang diberikan, sehingga siswa itupun menuruti atas intruksi dari ibu teti walaupun hanya dengan kata "Perhatikan". Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disampaikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penyampaian pesan dalam strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru pendamping bisa dilakukan seperti hal-hal berikut ini, diantaranya :

1. Bentuk pesan yang disampaikan hendaklah disampaikan secara EYD

2. Pesan yang disampaikan pada siswa berkebutuhan khusus biasanya bersifat monoton
3. Agar siswa berkebutuhan khusus menerima stimuli yang diberikan hendaknya komunikator bersikap konsisten terhadap bentuk pesan yang disampaikan
4. Untuk penderita tunarungu, pesan yang disampaikan berupa bentuk non verbal

4.3.5 Media Strategi Komunikasi Guru Pendamping Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SDN Tunas Harapan.

Pada dasarnya dalam memberikan pola ajar kepada siswa berkebutuhan khusus haruslah secara *special* dan diberi pelayanan khusus, sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa harus adanya faktor pendukung dalam melakukan pola pembelajaran yang baik, salah satunya hal tersebut bisa didukung dengan sarana seperti tenaga didik khusus, ruangan khusus, pola pembelajaran khusus, bahkan media yang digunakan secara khusus pula.

Sebagai media penunjang dalam pembelajaran kepada para siswa berkebutuhan khusus, bisa berupa media pembelajaran yang bersifat permainan, pola pembelajaran seperti ini dilakukan oleh para guru pendamping di SDN Tunas Harapan Cijerah, sebab dengan menggunakan alat peraga dalam pola pembelajaran, para siswa berkebutuhan khusus berantusias dan mudah sekali dalam memahami pesan yang disampaikan

oleh guru pendampingnya, seperti beberapa alat peraga yang biasa digunakan oleh para guru pendamping di SDN Tunas Harapan diantaranya : puzzle, lego, kartu gambar, permainan hewan tiruan, bola yoga, dan beberapa alat peraga lainnya.

Gambar 4.18
Penggunaan kartu gambar sebagai media pembantu pada siswa ABK



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dalam situasi mengajar dikelas kepada siswa berkebutuhan khusus tidak setiap siswa menggunakan media permainan atau alat peraga, dalam wawancara yang ditemui oleh peneliti kepada ibu nur di ruang GPK pada tanggal 31 Mei 2011, beliau menjelaskan bahwa hanya beberapa saja siswa berkebutuhan khusus yang menggunakan media peraga, hal ini

dilakukannya dengan landasan bahwa setiap siswa mempunyai hambatannya masing-masing yang berbeda, sehingga jika seorang siswa berkebutuhan khusus dipaksakan untuk menggunakan media peraga maka ditakutkan akan berdampak menjadi kebiasaan dan sangat kurang baik ketika harus menjalani kehidupan dalam bermasyarakat.

Akan tetapi ibu nur juga menambahkan bahwa ketika siswa berkebutuhan khusus diperkenankan untuk menggunakan media-media pembelajaran yang bersifat permainan, maka ada nilai batasan dan intensitas penggunaannya yang dibatasi, hal ini dilakukannya demi kebaikan siswanya kelak.

Gambar 4.19
Lego, salah satu media pembantu dalam proses belajar



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Selain itu, adanya intensitas penggunaan media peraga pada siswa berkebutuhan khusus dikarenakan akan mengganggu konsentrasi siswa-siswa lainnya yang bernotabene siswa normal, karena ketika siswa berkebutuhan khusus sedang asyik dengan alat peraganya, terkadang siswa normal ingin mengikuti dan ikut bergabung menggunakan media peraga tersebut, sebab tidak bisa dipungkiri bahwa alat-alat peraga tersebut memang menarik perhatian juga siswa yang lainnya, sehingga kondisi saat belajar di kelas siswa normal lainnya kurang bisa berkonsentrasi terhadap materi yang diterangkan oleh guru kelasnya.

Gambar 4.20
Puzzle angka dan kubus gambar, salah satu media pembantu dalam proses belajar



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Lain halnya dengan kasus yang dialami oleh ibu tini, dalam wawancaranya yang dilakukan pada tanggal 31 Mei 2011 di ruang GPK, beliau menceritakan kepada peneliti bahwa ketika dia menggunakan sebuah alat peraga tertentu, terkadang si siswa berkebutuhan khususnya tidak mengerti akan alat yang diperagakan oleh guru pendamping, sehingga alat peraga yang telah dipersiapakan sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar seakan-akan percuma, tetapi setelah waktu berjalan dan akhirnya ibu tini mengetahui bahwa siswa berkebutuhan khususnya menyukai permainan kartu gambar, dengan sikapnya seperti ini maka ibu tini menyusun strategi agar dia bisa memberikan materi pembelajaran, akhirnya ibu tini melakukan permainan kartu gambar tersebut sambil menyuruh kepada siswa berkebutuhan khususnya agar menyebutkan gambar-gambar yang telah dipilihnya.

Gambar 4.21
Media yang digunakan juga berasal dari alat-alat keseharian



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Tidak hanya itu, ibu tini juga terkadang memberi arahan yang bersifat edukasi kepada siswa-siswanya disaat jam pelajaran kosong atau sedang istirahat, ibu tini terkadang menyuruh kepada siswanya agar menata dan menyususn beberapa hewan kecil sehingga susunannya menjadi enak dilihat, hal ini akan sangat berarti bagi siswa berkebutuhan khusus terlebih kepada siswa yang mempunyai kelemahan motoriknya. Dari pendapat yang telah disampaikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sebuah media pembantu sangatlah diperlukan dalam strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru pendamping, sehingga bisa disimpulkan seperti dibawah ini :

1. Dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, alat peraga menjadi media alternatif yang digunakan oleh guru pendamping untuk menarik perhatian kepada siswa berkebutuhan khusus.
2. Ada batasan dalam penggunaan media pembantu ketika berada di kelas, hal ini agar siswa berkebutuhan khusus tidak candu dengan media tersebut, sehingga mencoba belajar untuk mandiri.
3. Penggunaan media alat-alat permainan hanya diperuntukan bagi siswa berkebutuhan khusus saja, dan tidak berlaku bagi siswa normal.
4. Alat-alat peraga hanya sebagai media pendorong agar siswa berkebutuhan khusus tertarik dengan kegiatan belajar, dan tidak dijadikan sebagai peran pengganti dari guru pendamping.

4.3.6 Strategi Komunikasi Guru Pendamping Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SDN Tunas Harapan Cijerah

Strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru pendamping sudah berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan, terbukti dengan adanya sebuah tujuan, rencana ,kegiatan, pesan dan media yang dilakukan oleh tim Guru Pendamping Kelas SDN Tunas Harapan Cijerah, sehingga seluruh siswa berkebutuhan khusus dapat menerima strategi komunikasi yang dilakukan.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa informan dan informan kunci, mereka sepakat mengatakan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan dalam mendidik siswa-siswa berkebutuhan khusus selama ini oleh guru pendamping sangatlah bermanfaat bagi siswa berkebutuhan khusus. Sebagaimana menurut salah satu orangtua siswa yang menjadi informan kunci yaitu Mama Tajri, dalam wawancaranya, beliau menerangkan pula bahwa semenjak anaknya bersekolah di SDN Tunas Harapan Cijerah mengalami kemajuan baik secara akademik maupun non akademik terutama dalam hal bersikap dan bertingkah laku.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada para guru pendamping, dalam menjalankan sebuah strategi komunikasi tentulah tidak mudah seperti yang dibayangkan sebelumnya, dalam aplikasinya mengalami beberapa hambatan dan tantangan yang tidak mudah untuk dilewatkan, sehingga perlu adanya komitmen dan konsistensi dalam menjalankannya

agar strategi yang akan dilakukan bisa terwujud dengan baik. Sebagai aplikasi dalam menjalankan strategi komunikasi, pola ajar yang diterapkan oleh masing-masing guru pendamping berbeda-beda, dalam arti setiap pengajarannya guru pendamping mempunyai strateginya masing-masing akan tetapi pola ajar yang diterapkan tidak keluar dari pola ajar yang telah disusun sebelumnya oleh para tim guru pendamping SDN Tunas Harapan Cijerah.

Strategi komunikasi yang dilakukan lebih mengarah kepada nilai-nilai fleksibilitas, hal ini dilakukannya karena setiap siswa berkebutuhan khusus mempunyai hambatannya masing-masing yang berbeda. Seiring dengan berbagai macam strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru pendamping kepada siswa berkebutuhan khususnya, hal ini Mama Tajri dan suami sebagai orang tua sangat mendukung sekali bahkan saya akan selalu mensupport apapun itu bentuk caranya, ujar sang suami, sebab dalam wawancaranya beliau juga menuturkan bahwa semua yang dilakukannya semata-mata hanya ingin anaknya bisa sukses kelak, dan bisa mempunyai keterampilan sosial yang tinggi, sehingga bisa diterima di masyarakat luas layaknya seperti anak-anak normal.

Tidak hanya itu, ternyata kedua pasangan ini sangat berharap anaknya bisa mengenyam pendidikan yang lebih tinggi walaupun menurut dirinya saya perlu berkonsultasi kembali dengan guru-guru pendamping di

SDN Tunas Harapan agar bisa membei solusi terhadap sekolah mana selanjutnya yang cocok untuk anak tercintanya, kengototannya tidak terlepas dari anggapan menurut dirinya bahwa anak itu sebagai alat perjuangan, ujar sang suami.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Komunikasi merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, dapat dikatakan komunikasi merupakan kebutuhan hakiki bagi kehidupan manusia, banyak orang berpendapat bahwa salah satu alasan mengapa kita berkomunikasi adalah untuk memperoleh informasi dan mengetahui terhadap suatu yang menarik perhatian kita, sekaligus berinteraksi dengan orang lain.

Sebagaimana kita ketahui dari tahun ketahun jumlah penyandang cacat terus bertambah dengan fasilitas pendukung pendidikan yang terbatas, sehingga dari sinilah peneliti tergugah untuk berkeinginan menggali solusi yang dilakukan oleh pemerintah dengan diadakannya sekolah-sekolah inklusi yaitu sekolah reguler yang mendapatkan rekomendasi untuk bisa menerima siswa berkebutuhan khusus yang mana sistem pendidikan ini masih kurang diketahui keberadaannya oleh masyarakat luas, masyarakat luas lebih akrab dengan sebutan Sekolah Luar Biasa (SLB).

Seperti halnya SDN Tunas Harapan Cijerah Kota Bandung yang mempunyai layanan bagi siswa-siswa berkebutuhan khusus yang ingin mengeyam pendidikannya di sekolah ini, karena SDN Tunas Harapan adalah salah satu Sekolah Dasar yang masih eksis dalam layanannya sebagai sekolah inklusi. Kondisi tentang siswa dengan layanan khusus tidak terlepas dari kiprah kerja keras dan konsistensi dari guru pendamping dalam melayani dan mengajari siswa-siswa berkebutuhan khsususnya.

Guru pendamping mempunyai kedekatan khusus dengan siswa-siswa berkebutuhan khusus, hal ini dikarenakan intensitas dalam bertemu, bertatap muka dan melakukan sebuah interaksi komunikasi yang simultan dan berkelanjutan, sehingga sangatlah wajar jika guru pendamping sangat mengenal sekali sikap dan mental setiap siswa berkebutuhan khususnya jika dibandingkan dengan guru kelasnya atau orang-orang yang ada di sekitar sekolah.

Dalam **tujuan** tentang strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru pendamping di SDN Tunas Harapan sangatlah jelas sebagaimana uraian wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, sebagaimana menurut Onong Uchjana Effendi (Effendy, 1997:10) tujuan seorang komunikator kepada komunikannya tidak terlepas dari hal-hal berikut, yaitu :

1. Untuk mengubah sikap,
2. Merubah pendapat,
3. Merubah prilaku,
4. Merubah sosial

Pendapat yang dikemukakan oleh Onong Uchjana berbanding lurus dan disepakati juga oleh para guru pendamping dalam hal ini sebagai komunikator kepada komunikannya yaitu siswa berkebutuhan khusus, dalam mendidik siswa-siswa berkebutuhan khusus oleh guru pendamping diharapkan siswa-siswa tersebut mengalami perubahan baik secara sikap seperti sikap yang acuh pada temannya, sikap yang selalu pendiam, pemarah, perubahan pendapat, perubahan prilaku seperti prilaku yang tidak terarah menjadi terarah, dan juga perilaku sosialnya yang akan menjadi bagian dari sebuah masyarakatnya.

Akan tetapi sebuah perubahan tidak akan muncul secara seketika dan cepat, tentu harus melalui beberapa proses dan tentunya harus adanya kerjasama yang simultan antara pihak sekolah sebagai tenaga didik, perhatian orangtua, keluarga dan juga masyarakat sekitar yang selalu melakukan interaksi dalam melakukan sosialnya

Sebagai seorang komunikator dalam menjalankan sebuah strategi komunikasinya maka tidak terlepas dari sebuah **perencanaan** dalam sebuah strategi komunikasi yang akan dilakukan oleh seorang komunikator tersebut, sebagaimana perencanaan yang akan dilakukan oleh para guru pendamping dalam melakukan sebuah strategi komunikasinya kepada para siswa berkebutuhan khusus, rencana-rencana yang akan dilakukan haruslah bersifat *continuity* yaitu sebuah rencana yang harus diaplikasikan dan bersifat berkelanjutan.

Beberapa rencana yang akan dilakukan oleh tim guru pendamping diantaranya melakukan kerjasama dengan beberapa element penting baik pemerintahan maupun non pemerintah, seperti salah satu rencana yang dilakukan yaitu bekerjasama dengan Badan Penyelenggara Olahraga Cacat (BPOC), rencana kerjasama ini akan menggali potensi para siswa berkebutuhan khusus yang mempunyai keahlian dalam bidang olahraga yang nantinya akan disalurkan menjadi atlet olahraga.

Tentu rencana kerjasama dengan BPOC ini akan membawa siswa-siswa berkebutuhan khusus menjadi siswa yang berbakat, dan masyarakat luas tidak akan memandang sebelah mata akan keberadaan anak-anak atau siswa-siswa yang mempunyai kelainan, sehingga akan tercipta rasa saling menghargai dan saling memiliki juga membuka wacana terhadap keberagaman yang ada, yang sebelumnya anak-anak berkelainan mendapat pandangan yang berbeda dari masyarakat luas.

Rencana yang disusun oleh tim guru pendamping dengan beberapa lembaga merupakan terobosan baru dalam setting pendidikan inklusi, walaupun demikian tidak semua siswa berkebutuhan khusus mampu untuk melakukan aktifitas-aktifitas demikian seperti dalam bidang olahraga, sehingga diharapkan sebuah perencanaan tertentu bisa menjadi pertimbangan lain demi terwujudnya siswa-siswa berkebutuhan khusus yang mandiri.

Dalam menjalankan strategi komunikasi tidak terlepas dengan bentuk **kegiatan** pada strategi komunikasi yang dilakukan, sebab dengan dilakukannya sebuah kegiatan maka bisa menjadi tolak ukur bahwa sebuah strategi komunikasi itu tercipta dengan sesuai harapan ataukah bernilai percuma begitu saja, begitu pun beberapa kegiatan yang telah dilakukan oleh para guru pendamping di SDN Tunas Harapan Cijerah selama ini.

Dari sekian banyak kegiatan yang dilakukan oleh tim guru pendamping, berikut adalah salah satu kegiatan yang dilakukan oleh tim guru pendamping yaitu melakukan kegiatan yang bersifat motorik bagi perkembangan anak dan biasanya dilakukan di luar sekolah, kegiatan ini bersifat mengenal alam atau Outbond. Dalam kegiatan ini siswa berkebutuhan khusus didampingi juga oleh orangtua mereka, akan tetapi tidak sepenuhnya didamping melainkan hanya mengawasi saja sebagai antisipasi jika siswa tersebut merengek menangis karena tidak ingin melakukan kegiatan ini.

Beberapa siswa menanggapi kegiatan ini beragam, ada yang senang dan ada pula yang tidak ingin mengikutinya bahkan sampai menangis menjerit meminta tolong kepada orangtuanya untuk meninggalkan arena outbond, terkadang siswa melakukan hal-hal aneh menikmati dunianya sendiri. Sangatlah wajar hal itu terjadi, karena setiap siswa mempunyai kendala dan hambatan yang berbeda-beda pula, biasanya dialami oleh siswa yang mempunyai hambatan autisme, dan beberapa siswa yang mempunyai kelemahan dalam bidang motoriknya.

Sebagai seorang komunikator haruslah mempunyai kualitas dalam menyampaikan **pesan** pada sebuah strategi komunikasinya terhadap siswa berkebutuhan khusus, sebab element terpenting dalam melakukan sebuah komunikasi adalah pesan, sebuah perubahan sikap pada orang lain tidak akan terjadi tanpa adanya pesan yang disampaikan, sebagaimana pesan yang disampaikan oleh guru pendamping kepada para siswa berkebutuhan khusus dalam melakukan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di SDN Tunas Harapan Cijerah Kota Bandung.

Sebagaimana bentuk pesan yang dilakukan oleh beberapa guru pendamping di SDN Tunas Harapan Cijerah, sebagai bentuk pesan yang dilakukan dalam strategi komunikasinya, guru pendamping melakukan penyampaian pesan yang bersifat monoton hal ini agar siswa berkebutuhan khusus mampu menerima isi pesan yang disampaikan, sebab jika bentuk pesan yang disampaikan terkesan berbelit dan panjang lebar maka siswa berkebutuhan khusus dalam hal ini komunikannya tidak akan mampu menanggapi dan merespon atas pesan yang telah disampaikan.

Selain itu pesan yang disampaikan haruslah simpel dan menggunakan bahasa yang baku, juga komunikator yang menyampaikannya haruslah orang yang sama, diharapkan tidak adanya perubahan komunikator dalam penyampaian pesannya kepada komunikannya, jika komunikator tidak konsisten (berubah-ubah) dalam mendidik siswa yang bersangkutan maka sering terjadi pesan yang disampaikan pun tidak dimengerti oleh siswa tersebut.

Seperti contoh kasus salah satu siswa berkebutuhan khusus yang bernama Fadhil, dalam bahasa sehari-harinya di sekolah fadhil didampingi oleh ibu tini, dan gaya bahasa yang diucapkan ibu tini mempunyai kekhasan, seperti ketika memberikan sebuah instruksi, bu tini mengucapkan " Fadhil, Tidak Berdiri", maksud dari pesan ini yaitu "bu tini menyuruh fadil untuk jangan berdiri dan harus duduk saja".

Terkadang dalam memberikan sebuah intruksinya guru pendamping melakukan bentuk pesan yang berbeda dengan pesan yang biasa didengar oleh siswa berkebutuhan khususnya, seperti kasus ibu eulis pernah memberi intruksi serupa kepada siswa bernama fadhil, dalam intruksinya ibu eulis mengucapkan "Fadhil, kamu jangan berdiri", tentu karena intruksi yang diberikan berbeda dengan pesan yang biasa didengarnya, maka Fadhil hanya mengabaikan saja intruksi tersebut dan menghiraukannya.

Sebagai siswa dengan kebutuhan khusus maka sangat diperlukan **media-media** pembantu sebagai terlaksananya pembelajaran dikelas, dan media yang digunakan haruslah dengan suasana yang menarik dan mengarah kepada permainan, sehingga bagi siswa berkebutuhan khusus diperkenankan untuk membawa alat peraga atau media pembelajaran yang bersifat permainan kedalam kelasnya, karena sebagai siswa berkebutuhan khusus maka layanannya pun mempunyai kekhususan.

Beberapa media pembantu dalam proses kegiatan belajar mengajar diantaranya seperti : Kartu gambar, hewan-hewan kecil, aneka buah-buahan tiruan, puzzle, lego dan beberapa alat peraga lainnya. Dalam penggunaannya media peraga ini seolah-olah menjadi dilema, karena terkadang ketika siswa berkebutuhan khusus menggunakan media peraga tersebut, siswa lainnya yang bernotabene siswa normal ingin mengikuti dan bergabung dengan guru pendamping yang sedang mendampingi siswa berkebutuhan khusus.

Hal yang menjadi tanggung jawab para tim guru pendamping adalah dengan menjaga semua alat-alat atau media peraga untuk siswa berkebutuhan khusus, karena dalam melakukan aktifitas mengajarnya setiap hari, terkadang beberapa siswa dengan hambatan tertentu mengalami tantrum (kumat) sehingga tidak bisa mengendalikan gerakan-gerakan yang aneh dan kasar, oleh sebab itu ruangan menjadi berantakan dan alat-alat peraga mudah rusak karena dibanting atau dipukuli.